

Jurnal Pengmas J-HICS: EDUKASI KESEHATAN PADA KADER DALAM PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI POSYANDU TUNAS BANGSA KOTA PALEMBANG

Septi Kencana Wati^a, Siti Maimunah^b, Dian Monalisa^c

^{abc} STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Email: Septikencanaw18@gmail.com

Article Hystory

Received: 12-Januari
2026

Revised: 23-April 2026

Accepted: 4-Mei 2026

Kata kunci:

kader posyandu, tumbuh kembang balita, edukasi kesehatan, pemberdayaan kader.

Keywords:

posyandu cadres, toddler growth and development, health education, cadre empowerment.

Abtrak:

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui edukasi kesehatan berbasis leaflet. Sebanyak 12 kader mengikuti kegiatan dengan desain *one group pre-test post-test*, menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan Buku KIA dan pedoman SDIDTK Kementerian Kesehatan RI. Hasil pre-test menunjukkan 41,6% kader berada pada kategori pengetahuan kurang, sementara setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan dengan 83,3% kader berada pada kategori baik. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 60 menjadi 85, dan uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,005$). Edukasi dengan media leaflet terbukti efektif dalam memperbaiki pemahaman kader, meskipun masih terdapat variasi hasil yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan kader sebagai ujung tombak pemantauan tumbuh kembang balita, serta perlunya pendampingan berkelanjutan dan supervisi tenaga kesehatan agar pemantauan dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan.

Abstract:

This community service program aimed to improve the knowledge of posyandu cadres in monitoring toddler growth and development through leaflet-based health education. A total of 12 cadres participated in the activity using a one group pre-test post-test design, with questionnaires adapted from the Ministry of Health guidelines and previous studies. The pre-test results showed that 41.6% of cadres had poor knowledge, while after the intervention there was a significant improvement, with 83.3% categorized as having good knowledge. The average score increased from 60 to 85, and the Wilcoxon signed-rank test indicated a statistically significant difference ($p = 0.005$). The use of leaflets combined with direct counseling proved effective in enhancing cadres' understanding, although variations remained due to differences in educational background, experience, and limited time allocation. This program highlights the importance of empowering cadres as the frontline in early detection of growth and development disorders, while continuous mentoring and supervision by health professionals are essential to ensure optimal and sustainable monitoring practices.

PENDAHULUAN

Kader posyandu merupakan ujung tombak dalam kegiatan pemantauan

tumbuh kembang anak pada pelaksanaan kegiatan posyandu atau pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat dasar, kader berperan penting dalam

deteksi dini penyimpangan pada anak seperti pertumbuhan dan perkembangan melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), serta pelaksanaan *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)* (Kemenkes RI, 2021).

Peran kader dalam peningkatan kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia dan upaya penurunan angka stunting menjadi semakin strategis. Tetapi, masih banyak kader yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, adanya keterbatasan dalam sarana posyandu, kurangnya pelatihan, dan rendahnya tingkat supervisi dari tenaga kesehatan menjadi penyebab pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang yang belum optimal (Lestari & Lestari, 2022).

Pemantauan tumbuh kembang sangat penting dilakukan sejak dini karena kegiatan tersebut menjadi upaya dalam mengidentifikasi sedini mungkin gangguan perkembangan, seperti motorik, sosial, bicara, maupun kognitif. Pemerintah telah menegaskan pentingnya kegiatan *Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK)* sebagai program nasional yang wajib dilakukan dengan melibatkan kader sebagai pelaksana utama di posyandu (Kemenkes RI, 2021). Dalam kegiatan ini kader diharapkan dapat menjadi mitra aktif dalam pencegahan stunting di masyarakat serta dapat memberi edukasi kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak di rumah (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)* tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih sebesar 21,5%, sedangkan prevalensi gizi kurang mencapai 14,6% (Kemenkes, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sangat penting agar dapat berkontribusi langsung dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan kader dapat dilakukan dengan pelatihan dalam melakukan pengukuran antropometri, memahami grafik pertumbuhan anak, dan melakukan pencatatan hasil pemantauan dengan akurat (Utario et al., 2023).

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan kader dalam komunikasi dan penyuluhan kepada masyarakat maka pemberdayaan kader efektif dalam meningkatkan hal tersebut dengan pelatihan serta pendampingan pada kader, sehingga kader dapat menyampaikan edukasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua balita (Liyanovitasari et al., 2023). Keberhasilan dalam intervensi tumbuh kembang anak bukan hanya bergantung pada kegiatan posyandu tetapi juga bergantung kepada keterlibatan aktif keluarga dalam proses stimulasi di rumah.

Berdasarkan hasil survei awal, masih terdapat kader yang belum memahami cara pengisian KMS dan belum mampu menilai hasil pengukuran berdasarkan standar WHO *Growth Chart*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pemberdayaan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan edukasi yang berkelanjutan agar kader memiliki kompetensi yang baik dalam mendeteksi dini masalah tumbuh kembang anak .

Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang secara mandiri dan berkelanjutan serta kader yang terampil dan percaya diri menjadi mampu menjadi motor penggerak kesehatan anak di masyarakat sehingga dapat mendukung pencapaian target nasional percepatan penurunan stunting.

METODE

Dalam rangka menanggulangi permasalahan rendahnya pemahaman dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, maka solusi yang ditawarkan yaitu edukasi

kesehatan kepada kader tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan edukasi pemantauan tumbuh kembang anak dilaksanakan secara langsung, media promosi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah leaflet berjudul “Pantau Tumbuh Kembang Anak Sejak Dini”.

Sampel penelitian ini berjumlah 12 kader posyandu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, meliputi kader aktif, telah bertugas minimal 6 bulan, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Pemilihan jumlah sampel disesuaikan dengan ketersediaan kader yang memenuhi kriteria di lokasi penelitian serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Dengan jumlah sampel yang terbatas dan teknik sampling yang digunakan, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal representativitas sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Serta desain yang digunakan yaitu *pre-experimental one group pre-test post-test design*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kader tentang pemantauan tumbuh kembang balita yang disusun berdasarkan Buku KIA dan Pedoman SDIDTK Kementerian Kesehatan RI serta diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Adhyanti et al., 2024; Triyanti et al., 2017). Kuesioner terdiri dari 10 item pilihan ganda, dengan skor benar = 1 dan salah = 0 (total 0–10), yang dikategorikan menjadi kurang (0–4), cukup (5–7), dan baik (8–10). Instrumen ini menggunakan validitas isi (content validity) karena mengacu pada pedoman resmi dan telah digunakan pada penelitian sebelumnya (Kemenkes RI, 2016).

Hasil yang diharapkan dari kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pengetahuan kader terhadap tumbuh kembang anak. Kemudian pengetahuan yang diperoleh kader diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan posyandu, serta dapat mengedukasi orang tua balita terkait

tumbuh kembang anak agar dapat meningkatnya status kesehatan pada anak.

Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi total ± 120 menit dengan media leaflet. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pre-test, dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader mengenai pemantauan tumbuh kembang anak dengan meminta kader untuk mengisi kuesioner yang berisi 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
2. Pemberian Leaflet pada setiap kader yang berisi informasi praktis tentang tumbuh kembang, cara menggunakan KMS, serta panduan singkat deteksi dini keterlambatan perkembangan menggunakan KPSP. Leaflet berfungsi sebagai panduan kegiatan edukasi serta dapat digunakan saat kegiatan posyandu berlangsung.
3. Penyampaian materi edukasi kepada kader tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak dengan media leaflet
4. Setelah sesi penyampaian materi dilakukan sesi tanya jawab dengan mekanisme kombinasi, yaitu terstruktur melalui pemberian pertanyaan oleh penyuluh untuk menggali pemahaman peserta, serta secara bebas bagi kader yang ingin mengajukan pertanyaan selama kegiatan berlangsung.
5. Kegiatan Pre-test, dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan
6. Tahap evaluasi tindak lanjut, berkoordinasi dengan bidan desa dan puskesmas sukarami terkait dengan hasil kuesioner.

Kegiatan ini juga melibatkan tenaga kesehatan yaitu bidan setempat yang berperan dalam supervisi, memberikan penguatan materi, serta mendukung

keberlanjutan kegiatan pemantauan tumbuh kembang di posyandu.

Kegiatan edukasi ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 27 November 2025. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Tunas Bangsa Kota Palembang.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan kepada kader pada hari Kamis, 27 November 2025, pukul 14.00-17.00 WIB, yang berlokasi di Posyandu Tunas Bangsa Kota Palembang. Materi yang disampaikan mengenai konsep dasar perkembangan dan pertumbuhan, tanda bahaya tumbuh kembang, tugas kader, jadwal pemantauan tumbuh kembang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| No | Usia | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------|--------|----------------|
| 1 | 30-40 | 1 | 8.3% |
| 2 | 40-50 | 11 | 91.67% |

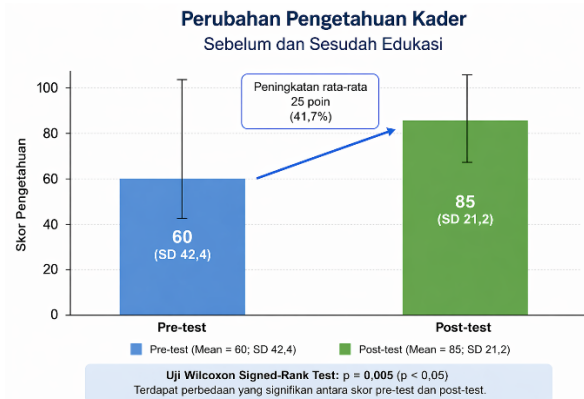
Berdasarkan tabel 1, kelompok usia kader terbesar yaitu 40-50 tahun sebanyak 91.6%.

Tabel 2. Pengetahuan Responden

| No | Kategori | Pre | Post |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 4 (33.3%) | 10 (83.3%) |
| 2 | Cukup | 3 (25%) | 2 (16.67%) |
| 3 | Kurang | 5 (41.6%) | 0 |
| | Jumlah | 12 (100%) | 12 (100%) |

Tabel 3. Descriptive Statistics

| N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------|---------|---------|------|----------------|
| Pre-Test | 30 | 90 | 60 | 42.4 |
| Post-Test | 70 | 100 | 85 | 21.2 |
| 12 | | | | |



Berdasarkan hasil *pre-test*, ditemukan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan kurang tentang tumbuh kembang balita, sebanyak 5 orang (41.6%). Data *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Setelah dilakukan intervensi konseling dengan *leaflet* dan persentasi. Semua peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 10 orang (83.3%) dan cukup sejumlah 2 orang (16.67%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan kader sebelum *pre-test* adalah 60, sedangkan setelah intervensi *post-test* meningkat menjadi 85. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi. Penurunan nilai standar deviasi juga menunjukkan bahwa pemahaman kader menjadi lebih merata setelah intervensi.

Untuk menilai signifikansi peningkatan pengetahuan, dilakukan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 1, kelompok usia ini berada di usia yang memiliki peran strategis dalam kegiatan Posyandu. Diharapkan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita, serta memperkuat peran

mereka dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa adanya indikasi variasi pemahaman kader terkait konsep pertumbuhan dan perkembangan anak, yang menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur dan mudah dipahami (Utario, Misniarti, & Haryani, 2022).

Setelah diberikan intervensi dengan media leaflet dan persentasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang menunjukkan bahwa media edukasi dengan leaflet yang disertai penjelasan secara langsung dapat meningkatkan pemahaman kader secara optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Liyanovitasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi dengan media leaflet dan penyuluhan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader Posyandu tentang pemantauan tumbuh kembang balita.

Masih ditemukannya kader dengan pengetahuan kategori cukup setelah intervensi edukasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman sebagai kader, serta kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan edukasi menyebabkan materi yang diberikan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh seluruh peserta. Tingkat keaktifan kader selama sesi diskusi juga berperan, di mana kader yang kurang terlibat cenderung memperoleh peningkatan pengetahuan yang lebih rendah.

Beberapa faktor penghambat dalam peningkatan pengetahuan kader turut memengaruhi hasil intervensi edukasi. Keterbatasan literasi kesehatan menjadi salah satu faktor utama, di mana tidak semua kader mampu memahami istilah atau konsep teknis terkait pemantauan tumbuh kembang secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di posyandu, seperti kurangnya media

edukasi atau alat bantu pemantauan, juga dapat menghambat proses pembelajaran dan praktik di lapangan. Faktor pengalaman kader turut berperan, di mana kader dengan masa kerja yang lebih singkat cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas dibandingkan kader yang lebih berpengalaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi edukasi, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di daerah lain yang menunjukkan bahwa edukasi kepada kader posyandu efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait pemantauan tumbuh kembang balita. Penelitian oleh Ramadhaniah et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan edukasi mengenai stunting. Selain itu, kegiatan pelatihan kader yang dilakukan oleh Septiyono et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi dan pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam stimulasi tumbuh kembang balita.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader dengan edukasi berbasis leaflet dan presentasi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan kader dan memperkecil kesenjangan pemahaman antar kader. Dengan meningkatnya pengetahuan pada kader, diharapkan kegiatan posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita dapat dilakukan secara lebih optimal, tepat, serta berkesinambungan sebagai upaya deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Adhyanti et al., 2024).

Kegiatan edukasi ini memiliki potensi yang tinggi untuk direplikasi di posyandu lain sebagai model pengabdian masyarakat, karena menggunakan metode yang sederhana, biaya rendah, dan mudah diterapkan, seperti penyuluhan interaktif

dan media leaflet. Pendekatan ini tidak memerlukan teknologi yang kompleks sehingga dapat diadaptasi di berbagai wilayah dengan kondisi sumber daya yang berbeda. Selain itu, hasil peningkatan pengetahuan kader menunjukkan bahwa model ini efektif dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelatihan kader secara berkelanjutan. Dengan dukungan tenaga kesehatan dan integrasi dalam kegiatan rutin posyandu, program ini berpotensi memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pemantauan tumbuh kembang balita di masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Kepada kader ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari perizinan, studi pendahuluan, dan pelaksanaan pengabdian kepada kader dilakukan dengan memberikan kuesioner *pre-test* dan intervensi konseling dengan *leaflet* serta evaluasi dengan melakukan *post-test*. Kegiatan ini dilakukan Dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Gambar 1. Kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar 2. Halaman depan leaflet



Gambar 2. Halaman belakang leaflet



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 di Posyandu Tunas Bangsa Palembang berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi pada saat *post-test* setelah diberikan penyuluhan dan media edukasi berupa leaflet. Dengan meningkatnya kemampuan kader, diharapkan pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkesinambungan. Secara praktis kegiatan ini dapat dijadikan model pelatihan kader di posyandu lain. Sebagai tindak lanjut perlunya pendampingan berkelanjutan, supervisi tenaga kesehatan dan integrasi dengan program nasional SDIDTK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh kader Posyandu Tunas Bangsa Kota Palembang, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta serta seluruh pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dan penyusunan manuskrip jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyanti, A., Nurjaya, F. R., & Putu Candriasih, et al. (2024). Peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Svasta Harena*.
- Bunsal, C. M., & Arsyad, R. (2022). Pemberdayaan kader kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 1–4.
- Imanuddin, I., & Kusumawati, E., et al (2025). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak oleh Kader Posyandupada Wilayah Kerja Puskesmas Motui Konawe Utara. *Jurnal Inovasi Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 10-17
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, I. P., & Lestari, S. (2022). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Oleh Kader di Posyandu. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 4(1), 97–101
- Liyarovitasari, T., Oktarina, N. D., & Prahesti, S. I. (2023). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 5(1), 89–95.
- Ramadhaniah, F. R., et al. (2024). Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi tentang Stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2). 6393-6400.
- Septiyono, E. A., et al. (2024). *Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan*. *Dedikasi Sainstek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–19.
- Triyanti, M., et al. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 265–277.
- Utami, N. (2024). Pelatihan Kader Posyandu dalam Penerapan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Buku KIA Digital. *Jurnal Abdimas Sains*, 5(1), 23–29.
- Utario, N., Misniarti, & Haryani, E. (2022). Pemberdayaan kader Posyandu tentang deteksi dini stunting, stimulasi tumbuh kembang, dan gizi seimbang balita. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(3), 519-524